

HUBUNGAN ANTARA GAYA BELAJAR DENGAN TINGKAT PROKRASTINASI SISWA

Natasya Aulia Gutawa^{1*}, I Wayan Dharmayana², Sri Saparahayuningsih³

¹²³Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Bengkulu

*Korespondensi E-mail: natasyaagt18@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat prokrastinasi siswa kelas IX SMP Negeri 02 Kota Bengkulu berhubungan dengan metode pembelajarannya. Informasi dikumpulkan dari hasil pemberian angket siswa tentang prokrastinasi dan gaya belajar. Sampel penelitian berjumlah 129 orang dengan metodologi random sampling. Analisis *Contingency Correlation* dilakukan terhadap data yang dilakukan dengan menggunakan menu crosstab SPSS. Dengan nilai korelasi sebesar 0,286 dan tingkat signifikansi $p = 0,117$ ($p > 0,05$), hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara gaya belajar dengan prokrastinasi siswa. Karena variabel gaya belajar tidak menunjukkan hubungan, maka peneliti selanjutnya dapat memilih variabel penundaan beserta faktor lainnya.

Kata kunci: gaya belajar, prokrastinasi, siswa

THE RELATIONSHIP BETWEEN LEARNING STYLE AND STUDENTS' LEVEL OF PROCRASTINATION

ABSTRACT

The aim of this research is to find out how the level of procrastination of class IX students at SMP Negeri 02 Bengkulu City is related to their learning methods. Information was collected from the results of giving student questionnaires about procrastination and learning styles. The research sample consisted of 129 people using random sampling methodology. Contingency Correlation analysis was carried out on the data using the SPSS crosstab menu. With a correlation value of 0.286 and a significance level of $p = 0.117$ ($p > 0.05$), the research results show that there is no relationship between learning style and student procrastination. Because the learning style variable does not show a relationship, future researchers can choose the delay variable along with other factors.

Keywords: learning style, procrastination, students

PENDAHULUAN

Pembelajaran dicapai melalui pendidikan (Wisarja & Sudarsana, 2017). Perlunya pengembangan pendidikan nasional bermula dari pemikiran ini. Tujuan pembangunan pendidikan nasional adalah membangun masyarakat Indonesia yang maju, modern, mandiri, dan berkualitas. Upaya yang utuh dan sungguh-sungguh untuk mengangkat kehormatan dan harkat dan martabat negara harus mencakup pembangunan pendidikan. Tercapainya tujuan

pembangunan nasional secara menyeluruh akan sangat terbantu dengan keberhasilan pembangunan pendidikan. Menurut Sulthoni (2017) Nasution (dalam Khafid, 2007: 1-2), belajar adalah suatu modifikasi tingkah laku yang ditimbulkan oleh pengalaman dan pengulangan. Mereka yang belajar mengalami perubahan dalam dirinya. Pergeseran ini tidak hanya mempengaruhi kuantitas informasi tetapi juga kemampuan, rutinitas, sikap, pemahaman, apresiasi, minat, dan modifikasi—yaitu, seluruh aspek tubuh atau karakter seseorang. Menurut Suyono (2018:2), pembelajaran mencakup kegiatan belajar mengajar; Pendidik adalah mereka yang mengajar, sedangkan peserta didik yang fokus memajukan pengetahuan, sikap, dan kemampuannya adalah mereka yang belajar.

Menurut Nasution (dalam Sundayana, 2016:76), gaya belajar siswa ditandai dengan cara mereka memproses pengetahuan, terlibat dengan dunia, dan merespons pengalaman mereka. Mengetahui preferensi belajar masing-masing akan memungkinkan siswa untuk mendukung tujuan pembelajaran sekaligus memfasilitasi pembelajaran yang lebih cepat dan mudah bagi diri mereka sendiri. Sebagaimana dikemukakan Sundayana (2016:76), pada dasarnya setiap pembelajar mempunyai gaya belajar tertentu sesuai dengan dirinya. Hal ini akan berdampak pada cara belajar anak yang berbeda-beda. Agar dapat menyampaikan isi pelajaran secara efektif kepada siswanya, guru harus mampu memahaminya. Siswa dapat meningkatkan konsentrasinya dan mempelajari konten yang lebih relevan dengan memperhatikan variasi gaya belajar. Salah satu jenis modalitas belajar yang penting adalah gaya belajar.

Beberapa siswa memperoleh banyak pengetahuan hanya dengan mengamati orang lain. Mereka menikmati fakta yang disajikan dengan cara yang logis. Siswa suka menuliskan apa yang dikatakan instruktur, guru, atau pembicara selama kelas. Berbeda dengan siswa auditori yang hanya mengandalkan indra pendengarannya, siswa kinestetik belajar paling baik bila mereka terlibat aktif dalam proses tersebut. Proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil atau prestasi belajar siswa.

Seorang pendidik yang berkualitas akan menerapkan strategi pengajaran yang efektif di kelasnya. Sebelum memberikan pengajaran, guru harus mempertimbangkan sejumlah faktor, antara lain seberapa sesuai konten dengan model pembelajaran yang dipilih dan seberapa cocok model tersebut dengan karakteristik siswa. Kolb mendefinisikan gaya belajar sebagai metode yang disukai individu dalam memproses dan menyerap informasi dari lingkungannya. Guru harus menyadari berbagai gaya belajar yang diterapkan siswanya untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan membantu mereka menyerap pengetahuan seefektif mungkin (Yulianci et al, 2020).

Setiap siswa mempunyai cara unik dalam menyerap dan mengolah informasi dalam pembelajaran. Gaya belajar dapat diklasifikasikan menjadi visual, auditori, atau kinestetik. Hasil dan prestasi belajar siswa akan dipengaruhi oleh gaya belajar visual, auditori, dan kinestetiknya. De Poter dan Hernachi (2013) menyatakan bahwa ada tiga kategori utama gaya belajar siswa dapat diklasifikasikan: kinestetik, auditori, dan visual. Gaya belajar visual diperoleh melalui observasi, menatap, dan aktivitas serupa. Salah satu metode pembelajaran dengan mendengar adalah gaya belajar auditori. Menurut Papilaya dkk. (2016), pembelajaran kinestetik adalah metode belajar melalui gerakan, kerja, dan sentuhan. Jika siswa mengidentifikasi metode pembelajaran pilihannya, mereka tidak akan kesulitan memahami materi. Barbara Prashning menegaskan bahwa kemampuan masyarakat untuk mengasimilasi pengetahuan bergantung pada sumbernya (Marpaung, 2015).

Setiap gaya belajar memiliki beberapa ciri yang berbeda. Kualitas atau ciri pembeda merupakan definisi dari karakteristik (Reber & Reber, 2016). Istilah "karakteristik gaya belajar" mengacu pada ciri-ciri umum gaya belajar individu. Memahami ciri-ciri gaya belajar siswanya akan memungkinkan guru menggunakan sumber daya dan taktik belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan siswanya. Oleh karena itu, salah satu modalitas yang mempengaruhi pembelajaran, pengolahan informasi, dan komunikasi adalah ciri-ciri gaya belajar siswa. Guru dapat memilih teknik pembelajaran yang paling efektif dengan memiliki pemahaman menyeluruh tentang ciri-ciri berbagai jenis pembelajaran. Praktek menunda kegiatan di kemudian hari disebut dengan prokrastinasi, hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengatur waktu agar sesuai dengan kepentingan dan prioritasnya. Menurut Ilyas (2017), banyak orang yang percaya bahwa penundaan adalah akibat dari penundaan proyek pekerjaan. Orang-orang menunda tugas-tugas ini karena mereka tidak menyukai tugas yang diberikan dan lebih memilih menghindarinya. Ketika pengawasan di rumah atau di sekolah sedikit, maka faktor suasana atau lingkungan mendukung terjadinya penundaan (Zakiyah et al., 2010). Fauziah (2015) menyebutkan sejumlah variabel yang berkontribusi terhadap penundaan akademik, antara lain kesibukan di luar sekolah dengan aktivitas, acara keluarga, pekerjaan, dan memilih mengerjakan tugas nanti di rumah.

Siswa terkena dampak dari beberapa aspek penundaan akademik. Mustakim (2015) mengidentifikasi empat ciri-ciri prokrastinasi akademik: (1) persepsi waktu, yang ditandai dengan seseorang yang melewatkan tugas, lebih memikirkan masa kini dibandingkan masa depan, dan umumnya berperilaku malas; (2) niat-tindakan, yaitu hubungan antara keinginan dan tindakan dan ditandai dengan adanya seorang siswa yang ingin melakukan sesuatu tetapi tidak mempunyai waktu; (3) tekanan emosional, yang mengakibatkan perasaan cemas karena

waktu yang diberikan hampir habis; dan (4) persepsi kemampuan (*perceived ability*), ditandai dengan seseorang yang merasa yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, diikuti dengan perasaan takut, cemas, dan menyalahkan diri sendiri.

Santrock (2009: 235) menyebutkan berbagai bentuk penundaan, antara lain sebagai berikut: (1) Menunda tugas dengan harapan tugas tersebut akan selesai; (2) meremehkan jumlah pekerjaan yang perlu dilakukan atau melebih-lebihkan kemampuan dan sumber daya seseorang; (3) menghabiskan waktu berjam-jam online dan bermain game; (4) menipu diri sendiri dengan berpikir bahwa kinerja yang biasa-biasa saja atau di bawah standar dapat diterima; (5) mengganti tugas-tugas yang perlu dilakukan dengan aktivitas yang berguna namun tidak penting; (6) berpikir bahwa menunda tugas sedikit pun tidak akan merugikan; (7) mendramatisir komitmen terhadap suatu tugas alih-alih menyelesaikannya; (8) hanya bertahan pada sebagian kecil saja.

METODE

Peneliti menggunakan metodologi deskriptif dan komparatif dalam desain penelitian kuantitatif mereka. Penelitian yang menggunakan teknik deskriptif berupaya untuk mengkarakterisasi secara menyeluruh peristiwa-peristiwa atau menjelaskan secara metodis, faktual, dan tepat fakta-fakta dan ciri-ciri suatu populasi tertentu. Kata-kata tertulis atau lisan seseorang serta perilaku yang dapat diamati akan dihasilkan melalui data deskriptif. Pada kelas IX SMP Negeri 02 Kota Bengkulu digunakan teknik perbandingan dengan tujuan untuk mengetahui variasi karakteristik gaya belajar prokrastinator tinggi dan rendah.

Simple random sampling merupakan metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Karena pemilihan anggota populasinya dilakukan secara acak, maka metodologi simple random sampling merupakan metode pengambilan sampel yang sederhana. Dengan metode ini, setiap anggota populasi dapat mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel, baik secara individu maupun kolektif. Sederhananya, ini mengacu pada pemilihan orang atau situasi secara acak dan langsung (berdasarkan angka acak yang sering terlihat di buku statistik atau berdasarkan lotre). Dengan tingkat kesalahan 5%, sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Issac dan Michael (Sugiyono, 2019:159). Uji validitas dan reliabilitas dilakukan sebelum kuesioner dikirimkan kepada populasi penelitian. Program Paket Statistik Ilmu Pengetahuan Sosial atau SPSS digunakan untuk melakukan aplikasi komputasi statistik setelah dilakukan uji validitas terhadap dua orang validator yang merupakan ahli. Temuan uji validasi diperoleh dari angket prokrastinasi sebanyak 17 soal dinyatakan tidak valid dan 33 butir valid,

serta angket gaya belajar sebanyak 10 butir dinyatakan tidak valid dan 32 butir sah.

Croanbach's Alpha untuk temuan uji reliabilitas variabel kepercayaan diri sebesar 0,719. Data yang dikumpulkan dari masing-masing variabel kemudian dilakukan uji normalitas untuk memastikan apakah terdistribusi secara teratur atau tidak. Data tersebut memiliki nilai Asymp sebelum layanan diberikan, menurut temuan uji normalitas. Signya adalah 0,200 (2-tailed). Ditunjukkan dengan nilai Sig sebesar $0,200 \geq 0,05$ maka data penelitian tersebar secara teratur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu pada semester ganjil tahun ajaran 2023. Satu variabel bebas, gaya belajar (X), dan satu variabel terikat, penundaan (Y), menjadi data penelitian. Tabel berikut memberikan gambaran mengenai penelitian ini:

Tabel 1
Deskripsi Data Penelitian

Skor Skala	Keterangan
2-3	Gaya Belajar Diketahui
1-2	Gaya Belajar tidak diketahui

Dalam menentukan kategori skor jika nilai 1-2 termasuk dalam gaya belajar untitled, jika skor nilai 2-3 termasuk gaya belajar diketahui.

Tabel 2
Kategorisasi Gaya Belajar

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Terdeteksi	47	36,4%
Gaya Belajar Visual	35	27,1%
Gaya Belajar Auditorial	9	7,0%
Gaya Belajar Kinestetik	5	3,9%
Visual + Auditorial	16	12,4%
Visual + Kinestetik	5	3,9%
Auditorial + Kinestetik	5	3,9%
Multi Learning Style	7	5,4%
		100%

Terlihat dari tabel di atas, terdapat 47 orang siswa dengan gaya belajar tidak terdeteksi, 35 orang dengan gaya belajar visual, 9 orang dengan gaya belajar auditori, 5 orang dengan gaya belajar kinestetik, 16 orang dengan gaya belajar antara visual dan

auditori, dan sebanyak 5 orang. dengan gaya belajar antara visual dan kinestetik, dan sebanyak 7 dengan gaya belajar multi gaya. Terkait gaya belajar, terlihat bahwa topik dengan jumlah kategori terbanyak adalah gaya belajar tidak terdeteksi, yang disebabkan oleh ketidakmampuan anak untuk fokus dan menikmati tugas yang ada. Menikmati dapat diartikan sebagai menilai suatu tindakan dengan baik dan kurang motivasi internal, yaitu tidak adanya keinginan yang muncul dari dalam diri individu ketika melakukan aktivitas bersama anak.

Tabel 3
Kategorisasi Data Prokrastinasi Akademik

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	>84	12	9
Tinggi	69 – 84	72	56
Rendah	51 – 68	34	26
Sangat Rendah	33 – 50	11	9
Total		129	100%

Berdasarkan tabel prokrastinasi akademik mahasiswa, disiplin ilmu dengan tingkat prokrastinasi sangat tinggi (9%) dikategorikan tinggi sebesar 56%, rendah sebesar 26%, dan sangat rendah sebesar 9%.

Tabel 4

Symmetric Measures					
		Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.286			.117
Interval by Interval	Pearson's R	.062	.087	.698	.487 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.076	.089	.861	.391 ^c
N of Valid Cases		129			

Tabel 5

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.521 ^a	7	.117
Likelihood Ratio	11.976	7	.101
Linear-by-Linear Association	.489	1	.484
N of Valid Cases		129	

Hasil uji kontingensi sebesar 0,286 dan Sig 0,117 $p > 0,05$ seperti terlihat pada tabel 5 di atas dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa nilai koefisien korelasi dianggap lemah dan tidak signifikan. Jelas H_a ditolak sedangkan H_0 diterima. Akibatnya, tampaknya tidak ada hubungan antara gaya belajar dan penundaan yang berlebihan.

Temuan penelitian ini memperjelas bahwa penundaan dan gaya belajar tidak berhubungan. Tingkat penundaan yang lebih tinggi mengarah pada gaya belajar visual. Tidak ada hubungan antara penundaan dan gaya belajar. Tampaknya penundaan dan gaya belajar tidak berhubungan, sedangkan penundaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Prokrastinasi akademik dan prestasi akademik mahasiswa mempunyai hubungan yang saling berhubungan, menurut Christinalia Selvy (2013), meskipun hubungan ini bervariasi tergantung pada alat ukur dan kelas perkuliahan. Pada siswa kelas bawah, prokrastinasi akademik dapat memprediksi prestasi akademik (2010 & 2011); pada siswa kelas atas tidak dapat memprediksi prestasi (2008 & 2009). Setelah dilakukan uji korelasi item, ditemukan adanya keterkaitan antar item tertentu baik secara keseluruhan maupun kelompok. Keterkaitan item ini mengungkapkan bahwa pada kenyataannya, prokrastinasi akademik merupakan hal yang lumrah terjadi di kalangan siswa, namun karena alasan yang berbeda-beda tergantung pada kelasnya.

Temuan pengujian hipotesis penelitian menurut Khanezza Amelia I. Hadiwinarto (2020) menunjukkan adanya hubungan negatif yang substansial antara prokrastinasi akademik dengan dukungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penundaan akademik lebih sering terjadi pada mereka yang memiliki dukungan sosial yang buruk dan lebih jarang terjadi pada mereka yang memiliki dukungan sosial yang baik. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Argiati dalam Afriana (2013:23) bahwa kurangnya dukungan sosial berkontribusi terhadap prokrastinasi akademik karena proses kognitif terlibat dalam menentukan benar atau salahnya suatu kegiatan.

Mayrika Nitami (2015) menyatakan bahwa koefisien korelasi antara prokrastinasi akademik dengan motivasi belajar pada siswa SMP N 25 Padang sebesar -0,636 dengan tingkat signifikansi 0,000 termasuk dalam kategori cukup. Informasi ini didasarkan pada temuan penelitian. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan tidak menguntungkan antara prokrastinasi akademik siswa dengan tingkat keinginan belajarnya. Dengan kata lain, penundaan siswa di kelas menurun seiring dengan meningkatnya keinginan belajar. Sebaliknya, prokrastinasi siswa di kelas meningkat seiring dengan menurunnya keinginan belajar.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik pada santri Pondok Pesantren SMP N 3 Peterongan Jombang berkorelasi negatif dengan variabel penyesuaian diri. Penelitian ini telah membuktikan keabsahan hipotesis yang menyatakan bahwa prokrastinasi akademik pada santri pondok pesantren di SMP N 3 Peterongan Jombang berkorelasi negatif dengan penyesuaian diri. Aziz Abdulah (2015) menyatakan bahwa temuan penelitian di Universitas Wisnuwardhana Malang juga menunjukkan adanya hubungan antara stres dan penundaan. Hal ini menunjukkan bahwa stres merupakan sumber utama perilaku prokrastinasi, sedangkan elemen lain yang berkontribusi terhadap prokrastinasi tidak diselidiki dalam penelitian ini. Hal ini bertentangan dengan penelitian Rumiani (2006) yang tidak menemukan adanya hubungan antara stres mahasiswa dengan prokrastinasi akademik. Tergantung pada apakah stres tersebut menetap pada orang tersebut, hal ini berkaitan dengan seberapa besar dampak stresor terhadap kehidupan mereka. Stres yang parah dan berkelanjutan mungkin berdampak pada perilaku seseorang.

Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai korelasi Pearson sebesar -0,060, hasilnya menurut Moh Saleh (2020) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara prokrastinasi akademik dengan locus of control. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah prokrastinasi akademik seorang mahasiswa maka semakin tinggi nilai locus of control internalnya. Tingkat penundaan akademik ditentukan oleh locus of control internal siswa; jika siswa memiliki locus of control yang buruk maka tingkat prokrastinasi akademik akan tinggi (Purnoma & Izzati, 2008). Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya karena menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur nilai-nilai kepribadian siswa dengan menggunakan skor Locus. Prokrastinasi dan Kontrol seperti yang dikemukakan oleh Isni Mardianti (2020) Hasil koefisien regresi menunjukkan adanya hubungan negatif dan substansial antara prokrastinasi akademik dengan locus of control.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian serupa, termasuk penelitian Soleh, Burhani, dan Atmasari (2020) yang menemukan bahwa prokrastinasi akademik menurun seiring dengan meningkatnya locus of control. Dengan kata lain, semakin kuat locus of control maka tingkat prokrastinasi akademik akan semakin rendah atau negatif. Hubungan antara kedua variabel ini didasarkan pada R yang dihitung atau Korelasi Pearson dalam analisis. Gaya belajar tampaknya tidak berdampak pada hubungan antara penundaan dan salah satu dari beberapa faktor yang terbukti mempengaruhi penundaan di masa lalu.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun, siswa kelas IX SMP Negeri 02 Kota Bengkulu yang memiliki gaya belajar visual dengan jumlah siswa 35 orang mempunyai tingkat prokrastinasi yang tinggi. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, tidak terdapat hubungan antara gaya belajar dengan tingkat prokrastinasi siswa kelas IX SMP Negeri 02 Kota Bengkulu, hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar siswa tersebut mempunyai tingkat prokrastinasi yang rendah, yaitu tidak ada. Hal ini dikarenakan tidak ada siswa yang tingkat prokrastinasinya rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmasari, Burhan, Soleh (2020). Hubungan Antara Locus Of Control dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikolog IAIN Kediri. *Jurnal Psikologi dan Islamic Universitas IAIN Vol. 4 No. 2*.
- Fauziah, H. H. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 2 No 2, 123-130*.
- Hadiwinarto, I Amelia Khanza (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Pada Kelas X IPS Di SMA Negeri 2 Mko – Muko. *Jurnal Ilmiah BK Universitas Bengkulu*.
- Handayani, Abdullah (2016). Hubungan Stres Dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikovidya Vol. 20 No. 1*.
- Ilyas, M. & S. (2017). Perilaku prokrastinasi akademik siswa di SMA Islam Terpadu (IT) Boarding School Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran Islam, Vol 41 No 1, 72-77*.
- Khafid, M. (2007). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Akuntansi. *Dinamika Pendidikan Unnes, Vol2 No 1*.
- Marpaung, J. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Program Studi BK, Vol 2 No 2, 3-6*.
- Nitami, Daharmis & Yusri (2015). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Negeri Padang Vol. 4 No. 2*.
- Oematan S. C. (2013) Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik dan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi – Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No. 1*
- Sulthoni. (2017). Pendidikan Nilai Berbasis Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. Edcomtech. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, Vol 1 No 1*.
- Suyono, A. (2018). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS SMA N 3 Tapung Tahun Ajaran 2017/2018, *Jurnal Kependidikan, Vol 6 No 1, 93-97*.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan. Bandung)
- Sundayana, R. (2016). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, Dan Kemampuan

Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika Mosharafa, *Jurnal Pendidikan Matematika, Vol 5 No 2, 75-85*

- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Refleksi kritis ideologi pendidikan konservatisme dan liberalisme menuju paradigma baru pendidikan. *Journal of Education Research and Evaluation, Vol 1 No 4, 285-294.*
- Yulianci, S., Nurjumiati, N., & Asriyadin, A. (2020). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Siswa Pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal pendidikan MIPA, Vol 10 no 1, 1-12.*
- Zakiah, N., Hidayati, F. N. R., & Setyawan, I. (2010). Hubungan antara penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik siswa sekolah berasrama SMP N 3 Peterongan Jombang. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi, Vol 8 No 2, 156-163.*